

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين , و الصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه اجمعين أما
بعد

Segala puji bagi Allah swt., yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, inspirasi dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum., beserta para pembantu ketua (PK I, II dan III) yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Dalam hal ini Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi PAI STAIN Palopo yang telah banyak memotivasi penulis.
3. Pembimbing I dan II masing-masing Drs. Hasri, M.A. dan Dra. Fatmaridah, M.Ag. yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis yang tulus ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada bapak dan ibu dosen, yang telah membekali penulis selama masa studi dengan berbagai ilmu pengetahuan.
5. Pegawai dan staf perpustakaan yang turut membantu penulis dalam hal fasilitas literatur buku-buku dalam penyusunan skripsi ini.

6. Kepada orang tua tercinta, yang telah mendidik dan mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

7. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang tidak sempat disebutkan satu persatu.

8. Kepada Kepala Sekolah beserta rekan-rekan guru MTs. Lamasi Kabupaten Luwu, yang telah membantu penulis dalam hal sumber data penelitian.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis senantiasa bersikap terbuka untuk menerima saran dari berbagai pihak, demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.



Palopo, 29 Oktober 2012

Penulis.

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Sekilas Tentang Daya Serap	7
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	8
C. Cakupan Mata Pelajaran Agama Islam di MTs. Tsanawiyah	23
D. Kerangka Fikir	26
BAB III. METODE PENELITIAN	28
A. Desain Penelitian.....	28
B. Variabel Penelitian	28
C. Definisi Operasional Variabel.....	28
D. Populasi dan Sampel	29
E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Selayang Pandang Madrasah Tsanawiyah Lamasi Kabupaten Luwu.....	36
B. Gambaran Kemampuan Anak Tamatan SD dalam Memahami Pendidikan Agama Islam di Mts. Lamasi Kabupaten Luwu	54
C. Gambaran tentang Potensi (Kecerdasan) Tamatan MI Dibandingkan Tamatan SD pada Siswa kelas VIII di Mts. Lamasi Kabupaten Luwu	60
BAB V. PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63

ABSTRAK

Derajat, Wahyu. 2012, **Studi Perbandingan Daya Serap Tamatan SD dan MI dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Agama Islam di MTs. Lamasi Kabupaten Luwu**. Skripsi. Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, Pembimbing (I) Drs. Hasri, M.A., (II) Dra. Fatmaridah, M.Ag.

Kata Kunci : Daya Serap SD dan MI dalam Pembelajaran PAI

Skripsi ini membahas tentang kemampuan anak tamatan SD memahami pendidikan Agama Islam dan potensi (kecerdasan) anak tamatan MI apakah lebih tinggi dari anak tamatan SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak tamatan SD dalam memahami pendidikan agama Islam, serta untuk melihat perbandingan (kecerdasan) antara anak tamatan SD dan MI dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka penulis menggunakan metode kepustakaan sebagai landasan teori dan metode lapangan melalui interview, observasi dokumentasi. Dan berdasarkan data yang diperoleh baik berupa hasil *interview*, observasi, tes obyektif dan dokumentasi (daftar nilai siswa). Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah guru sebanyak 14 orang, dan siswa-siswi MTs. Lamasi, Kabupaten Luwu sebanyak 35 orang, adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan tertentu.

Melalui hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dijelaskan kemampuan dan kemauan guru untuk dapat lebih memahami karakteristik dan latar belakang siswa sangat berperan dalam melakukan perubahan pola pikir, pola sikap dan tingkah laku para siswa, dan tingkat kemampuan pemahaman serta potensi siswa antara anak tamatan SD maupun MI pada dasarnya sama dan tidak ada perbedaan yang signifikan. Melalui hasil penelitian yang diperoleh diharapkan agar dalam proses belajar mengajar untuk dapat lebih kreatif dan lebih menyelami karakter siswa sehingga dapat melakukan pola pengajaran yang tepat bagi anak tamatan SD dalam melakukan perubahan tingkah laku dan pola pikir.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, termasuk proses pembelajaran pendidikan agama Islam, memahami hal-hal yang sifatnya realistis dan hal yang tidak tampak amat penting. Karena tidak semua hal-hal yang tampak mencerminkan suatu kepribadian seseorang. Sebagai salah satu contoh, seseorang yang menyelesaikan sekolahnya pada pendidikan yang bersifat umum seperti sekolah dasar, meskipun tidak banyak mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran pendidikan agama Islam dan memiliki penampilan apa adanya bukan berarti dia tidak tertarik pada pelajaran yang ada kaitannya dengan materi pendidikan agama Islam pada tingkatan selanjutnya. Demikian pula bagi tamatan madrasah ibtidaiyah berarti akan lebih mudah mengerti memahami agama islam daripada anak tamatan sekolah dasar (SD).

Dengan gambaran yang demikian guru agama dalam proses pendidikan agama Islam, sangat diharapkan mampu menata lingkungan atau ruang belajar yang kondusif, dan memahami tiap-tiap karakter serta kecenderungan dan latar belakang pendidikan peserta didik. Sehingga guru dalam proses belajar mengajar dapat menyesuaikan kebutuhan materi pelajaran antara satu siswa dengan siswa yang

lainnya, sehingga tercipta suasana yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan pelayanan yang khusus diperuntukkan bagi siswa. Proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam, sebenarnya menggunakan prinsip-prinsip umum proses pembelajaran yang dikemas secara Islami. Komponen-komponen yang terlibat pun umumnya sama, yaitu mencakup tujuan, bahan, alat, metode termasuk siswa dan guru.¹

Pada proses pembelajaran, khusus bagi mata pelajaran pendidikan agama Islam di tingkat tsanawiyah, tidak bersifat general dalam artian seluruh aspek atau bagian pelajaran pendidikan agama Islam dituangkan pada satu mata pelajaran saja, yakni pendidikan agama Islam. Akan tetapi dalam ruang lingkup sekolah agama atau madrasah tsanawiyah mata pelajaran pendidikan agama Islam terbagi atas beberapa bidang studi yang memiliki sub-sub bahasan tersendiri, seperti mata pelajaran Aqidah akhlak, Fiqih, Al-qur'an Hadits dan SKI (sejarah Kebudayaan Islam). Dari sub-sub bahasan atau bagian dari pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh masing-masing guru yang berbeda itulah yang dikenal oleh peserta didik di tsanawiyah sebagai guru agama Islam. Hal ini atas dasar bahan yang diajarkan adalah bagian dari pendidikan agama Islam.

¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006),h.18.

Pendidikan tsanawiyah yang memiliki peserta didik dari latar belakang pendidikan yang berbeda, ada yang dari sekolah dasar yang tidak pernah tersentuh atau mendengar istilah dari bagian mata pelajaran agama Islam, seperti fiqih, SKI dan sebagainya, tentu memiliki basik pemahaman yang berbeda terhadap peserta didik yang memang tamatan sekolah agama atau madrasah ibtidaiyah yang mana pelajaran seperti fiqih, SKI dan sebagainya bukanlah hal yang tidak asing lagi, tetapi merupakan hal yang sudah biasa.

Merujuk pada gambaran-gambaran di atas, penulis merasa perlu dan tertarik untuk melaksanakan suatu penelitian dengan melakukan studi perbandingan antara tamatan madrasah ibtidaiyah dengan tamatan sekolah dasar terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mencakup mata pelajaran fiqih, SKI, Al-Quran Hadits dan Aqidah akhlak. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendetail tentang pemahaman atau daya serap peserta didik dari madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar terhadap mata pelajaran yang terkait dengan pendidikan agama Islam. Selain itu diharapkan dapat menjadi acuan atau bahan referensi bagi guru-guru agama Islam dalam proses pembelajaran, khususnya pada tingkat pendidikan lanjutan.

Adapun yang menjadi pilihan penulis terhadap objek atau lokasi penelitian adalah Madrasah Tsanawiyah Lamasi, Kabupaten Luwu, karena pada sekolah tersebut yang menjadi peserta didik (siswa) hampir lima puluh persen berasal dari

sekolah dasar, demikian pula yang berasal dari madrasah ibtidaiyah. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka madrasah tsanawiyah Lamasi menjadi objek penelitian penulis.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian di atas, menjadi bahan pertimbangan penulis bahwa rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian proposal ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan anak tamatan SD memahami pendidikan Agama Islam?
2. Apakah potensi (kecerdasan) anak tamatan MI lebih tinggi dari anak tamatan SD?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini tidak terlepas dari batasan dan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan anak tamatan SD memahami pendidikan agama Islam.
2. Untuk melihat perbandingan (kecerdasan) antara anak tamatan SD dan MI dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca, khususnya bagi orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan. Lebih dari hal tersebut, adapun manfaat penelitian ini, diharapkan :

1. Bagi sekolah : dapat menjadi bahan acuan dalam mengambil atau memberlakukan suatu kebijakan sekolah, yang ada kaitannya dengan daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

2. Bagi guru : menjadi suatu pengalaman sekaligus memberikan pemahaman tentang keadaan siswa yang memiliki latar belakang pendidikan dan basic pemahaman agama yang berbeda dalam menyerap pelajaran agama Islam.

3. Bagi siswa : menjadi pengalaman yang berarti dan menambah wawasan terhadap mereka sekaligus memperoleh dan memperdalam pengetahuan ajaran agama islam.

4. Bagi peneliti : sebagai wadah untuk mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan diperoleh dari perguruan tinggi selama duduk di bangku kuliah, sekaligus sebagai salah satu tri darma perguruan tinggi, yaitu penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sekilas Tentang Daya Serap

Daya serap merupakan kemampuan seseorang atau peserta didik dalam memahami, mengerti, tanggap atau menguasai bahan ajar atau materi yang diberikan oleh guru. Daya serap seseorang atau peserta didik dapat diamati melalui kecepatannya dalam menanggapi materi yang diajarkan atau saat guru memberikan tugas dalam proses belajar mengajar ia mampu menjawab dengan benar dan pada waktu relatif cepat atau singkat dari teman-temannya yang lain di dalam kelas.

Apa yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar.¹ Dari prestasi belajar ini juga dapat diindikasikan untuk mengetahui daya serap peserta didik. Jika dalam proses pembelajaran siswa mampu memperoleh nilai atau prestasi belajar yang baik, maka dapat diindikasikan bahwa peserta didik tersebut memiliki daya serap yang baik, karena ia mampu menjawab tugas yang diberikan dengan benar. Ini artinya bahwa ia dapat memahami apa yang guru jelaskan dan mengerti maksud dari pertanyaan yang diberikan.

Pendidikan agama Islam yang mencakup banyak hal di dalamnya, membutuhkan suatu cara khusus untuk lebih mudah mengetahui daya serap peserta didik. Pendidikan agama Islam khususnya pada madrasah dibagi atas beberapa

¹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h.151.

bidang studi atau mata pelajaran, seperti Fiqih, SKI, Al-Quran Hadits dan Aqidah Akhlak. Dengan pembagian secara khusus tersebut dapat membantu guru untuk mengetahui kemampuan daya serap setiap peserta didik karena tiap-tiap bidang studi jelas kajiannya dan ditangani oleh masing-masing guru yang berbeda pula.

Kemampuan daya serap peserta didik tidak hanya ditentukan atas dasar kecerdasan peserta didik yang dimiliki secara alamiah, tetapi lebih dari itu kemampuan guru dalam menggunakan strategi untuk memotivasi kemauan belajar dan rasa keingintahuan peserta didik serta kemampuan guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan efisien merupakan penentu dasar sehingga siswa dapat lebih cepat untuk memahami penjelasan guru, namun lebih daripada itu kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tidak dapat dikesampingkan akan perbedaan daya serapnya.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Makna Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenan dengan aspek, sikap, dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan oleh karena itu pendidikan agama Islam menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk mengubah tingkah laku individu yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau

kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.²

Adapun para tokoh atau ahli memberikan penjelasan tentang pengertian tersebut sebagai berikut :

Di Indonesia, pengertian pendidikan agama Islam dijelaskan menurut KPPN (Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional) adalah : agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.³

Sementara itu menurut pakar lainnya menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, mengemukakan bahwa kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang berasal dari bahasa Arab yaitu kata “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*” kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran

² Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), h. 13.

³ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 87.

⁴ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1987), h. 122.

dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*”, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah Islamiyah*”.⁵

Sementara itu Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, mengemukakan bahwa pendidikan dalam bahasa Inggrisnya adalah “*education*” berasal dari kata “*educate*” berarti meningkatkan dan mengembangkan.⁶

Dengan demikian dalam arti sempit pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan. Jusuf Amir Feisal dalam bukunya, *Reorientasi Pendidikan Islam*, menyatakan jika dilihat bahwa sasaran pendidikan Islam adalah berorientasi pada pembentukan iman yang kuat, ilmu yang luas, serta kemampuan beramal saleh dalam arti amal yang benar dan diridhai oleh Allah SWT. Dengan perkataan lain bahwa pendidikan harus berorientasi pada tercapainya kemuliaan dan keridhaan Allah SWT.⁷

Hampir senada dengan pengertian di atas Abd. Rahman an-Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.⁸ Dan dalam buku yang

⁵ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 25.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. V ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h. 10.

⁷ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Cet. I ; Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 108.

⁸Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung : Ponegoro, 1989), h. 41.

ditulis oleh Arifin dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).⁹

H.M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengemukakan bilamana pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.¹⁰

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* mengemukakan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹¹

Menurut H.M. Alim Sabari dalam buku *Ilmu Pendidikan* mengemukakan bahwa pendidikan diartikan :

⁹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 16.

¹⁰ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.IV ; Bumi Aksara, 1996),h. 10.

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Cet.XI ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997),h. 11.

1. Serangkaian proses dengan seseorang/anak mengembangkan kemampuan, dan sikap serta bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai / berguna di masyarakat.

2. Proses sosial orang-orang atau anak-anak dipengaruhi dalam lingkungan yang (sengaja) dipilih dan dikendalikan (misalnya oleh guru di sekolah) sehingga mereka memperoleh kemampuan-kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal.¹²

Beberapa pendapat pakar yang dikutip oleh Abu Ahmadi mengartikan pendidikan dalam buku ilmu pendidikan sebagai berikut :

1. Menurut John Dewey yang dikutip oleh H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati: pendidikan ialah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.¹³

2. Menurut Legeveld yang dikutip oleh H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyatakan bahwa pendidikan adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa.¹⁴

3. Menurut Hoogeveld yang dikutip oleh H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyatakan bahwa pendidikan adalah membantu anak supaya dia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.¹⁵

¹² H.M. Alim Sabari, *Ilmu Pendidikan* , (cet. I ; Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya), h. 4.

¹³ H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 67.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

4. S.A. Bratanata, sebagaimana dikutip oleh H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.¹⁶

5. Rosseau yang dikutip oleh H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyatakan bahwa pendidikan adalah member kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.¹⁷

6. Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyatakan bahwa mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebaginya anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁸

Sementara dalam buku *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Departemen RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati agama Islam melalui bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memerhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam

¹⁶ *Ibid.*

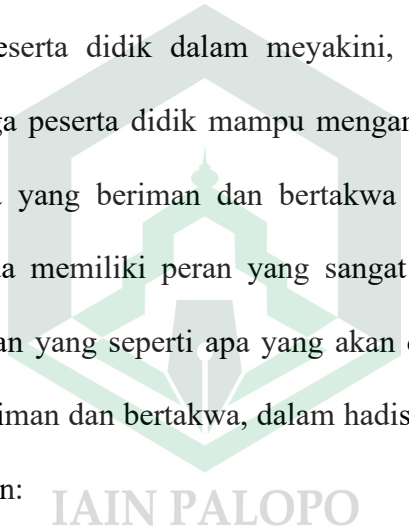
¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, h. 69.

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam membahas tentang hal-hal yang terkait dengan kehidupan di dunia, demikian pula tentang kehidupan di akhirat.

Olehnya itu, pendidikan agama Islam mencakup banyak hal. Pada dasarnya penerapan pendidikan agama Islam di sekolah merupakan suatu usaha bimbingan, pembinaan terhadap peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mendidik mereka hingga peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam sehingga dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Sehingga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk mengarahkan anaknya pada pendidikan yang seperti apa yang akan diberikan agar anaknya dapat menjadi orang yang beriman dan bertakwa, dalam hadist nabi yang diriwayatkan oleh imam muslim disebutkan:



Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. berkata Rasulullah saw. Bersabda: semua anak dilahirkan membawa fitrah (bakat) keagamaan, maka terserah kepada orang tuanya untuk menjadikan beragama yahudi, nasrani atau majusi.²⁰

¹⁹Departemen Agama RI., *Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : 2000),h. 49.

²⁰ Imam Abi Hasan Muslim Ibnu Haji Muslim, *Sahih Muslim*, (Jilid 8; Beirut: Darul Al-Ma'rifat Libanon, 261 H), h. 52.

Melalui hadis di atas, maka diperintahkan kepada orang tua agar dapat mendidik anaknya sebaik mungkin untuk melihat anak yang dapat berbakti kepada Allah swt. dengan penuh ketaatan dan keimanan yang tinggi. Zakiah Daradjat dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, menyatakan bahwa pendidikan Islam itu sulit dicapai kalau bukan dengan pengajaran Islam melalui pendidikan formal. Sedangkan pengajaran Islam tidak akan ada artinya kalau tidak dapat mencapai tujuan pendidikan Islam yakni kepribadian muslim.²¹

Uraian-uraian tersebut memberikan isyarat bahwa pendidikan agama Islam di sekolah lebih memfokuskan pada perubahan tingkah laku peserta didik yang tentunya mengarah pada perubahan yang bersifat positif, yang tidak hanya mencerminkan hubungan yang baik terhadap sesama manusia, tetapi juga kepada sang pencipta.

Dalam buku pedoman pelaksanaan supervisi pendidikan Departemen Agama Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam memberikan pengertian bahwa :

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati agama Islam melalui bimbingan pengajaran agama Islam, atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²²

²¹ . Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 81.

²² Departemen Agama Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : 2002), h.10.

Dalam buku Zakiah Daradjat yang berjudul Pendidikan Agama Islam oleh Ditbin Paisan mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan.²³ Menghayati makna dan maksud serta tujuan akhirnya sehingga dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang merupakan kepercayaannya itu sebagai pandangan hidup yang dapat mendatangkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah kegiatan pembelajaran pendidikan agama yang diarahkan bagi para peserta didik untuk memberikan penjelasan, pemahaman, penghayatan, dan meningkatkan keyakinan mereka melalui pemberian atau pemaparan teori di dalam kelas. Serta memberikan contoh yang baik agar mereka dapat meniru serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik, dan dengan demikian semestinya guru dalam memberikan proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak cukup dengan hanya memberikan teori dengan ceramah dan nasehat, akan tetapi lebih dari itu sebaiknya ia harus selalu menyadari posisi atau kedudukannya sebagai seorang guru agama Islam yang sudah seharusnya patut untuk diteladani tidak hanya di kelas atau lingkup sekolah, tetapi kapanpun dan dimanapun harus bersikap dan berperilaku baik, karena hal tersebut merupakan amalan dari ajaran pendidikan agama Islam. Jika hal itu telah dilakukan oleh seorang guru apalagi guru agama Islam, maka tanpa diperintah

²³ Zakiah Daradjat, *op.cit*, h. 81.

sekalipun kepada peserta didik untuk bersikap baik akan mereka lakukan, karena keadaan tersebut dapat ia saksikan hampir setiap hari, sehingga kemauan untuk berbuat dengan hal yang sama dilakukan oleh guru tertanam dengan tulus tanpa paksaan, karena ada perasaan kagum yang tertanam dalam hati kecil para peserta didik.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia Islam, berbicara tentang tujuan merupakan hal yang mesti ada agar apa yang diperbuat dapat terarah dan jelas dilakukan untuk apa dan bermanfaat seperti apa. Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat kelak. Tujuan tersebut sangatlah ideal, sehingga untuk memperoleh tujuan itu diperlukan usaha yang keras atau ikhtiar yang disertai doa.

Dalam dunia pendidikan, tujuan pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia. Tujuan inilah yang menjadi pedoman bagi para pendidik agama Islam dalam berbuat atau berperilaku sebagai seorang guru agama, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan nyata di kehidupan sehari-hari. Dan dengan dasar tujuan tersebutlah seorang guru dapat merancang atau mempersiapkan berbagai hal untuk dilakukan dalam proses pendidikan, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam buku *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, karya Zakiah Daradjat, dkk, tujuan artinya sesuatu kegiatan atau usaha. Suatu kegiatan akan berakhir bila tujuan akhir kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.²⁴

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa faktor yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di antaranya adalah faktor pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa terhadap ajaran agama Islam, faktor penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran Islam yang diimani, dipahami, dan dihayati oleh siswa. Hal ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi diri, mampu menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran Islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Secara rinci ada beberapa macam tujuan pendidikan agama Islam, adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

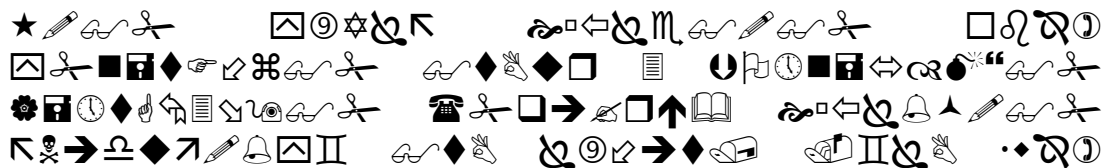
a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan tersebut meliputi

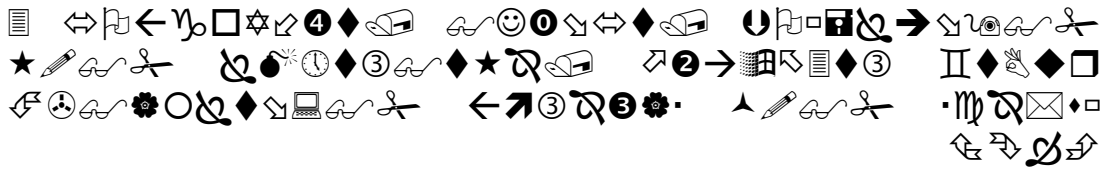
²⁴ Zakiah Daradjat, dkk., *op.cit.*, h. 29.

sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.²⁵ Adapun bentuk dari tujuan ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk Insan Kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat- tingkat tersebut.

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa faktor yang ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, di antaranya adalah faktor pemahaman atau penalaran serta keilmuan siswa terhadap ajaran agama islam. Faktor penghayatan dan pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran Islamyang diimani, dipahami dan dihayati oleh siswa.hal ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi diri, mampu menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama Islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta megaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagai landasan pandangan seorang muslim disebutkan dalam firman Allah swt. dalam Q.S. Al-imran (3):(19):



²⁵ . Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 30.



Terjemahnya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.²⁶

Tujuan umum pendidikan agama Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum tersebut tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengamalan, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan dalam mencapai tujuan tersebut pada pendidikan formal sekolah atau madrasah, dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.²⁷ Atau saat ini dikenal dengan istilah Rencana Program Pembelajaran (RPP).

b. Tujuan Sementara dan Tujuan Operasional

²⁶ Departemen agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang; Karya Thoha Putra, 2005), h. 65.

²⁷ . Zakiah Daradjat, *op.cit*, h.30.

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didi diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasionalnya dalam bentuk Rencana Program Pembelajaran (RPP).

Dalam tujuan operasional lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah hal yang kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriah, seperti bacaan dan kaifiyat shalat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting anak didik mampu terampil dan berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah atau anggota badan lainnya. Sebagian kemampuan dan keterampilan insan kamil dalam ukuran anak yang menuju kepada insan kamil yang semakin sempurna atau meningkat. Anak harus sudah terampil melakukan ibadah (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.

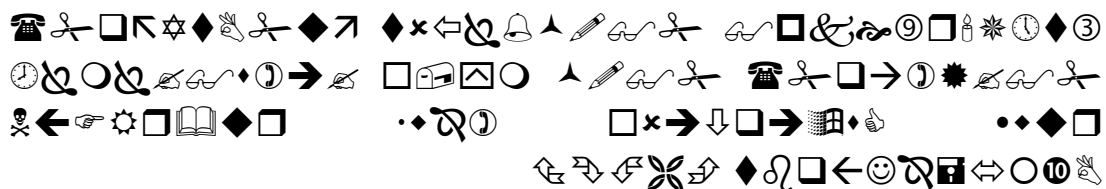
Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok kelihatan pada pribadi anak didik. Dengan kata lain, bentuk insan kamil dengan pola takwa harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karenanya pada setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan

Islam sesuai dengan jenis pendidikannya. Hal ini berarti bahwa tujuan pendidikan Islam di madrasah tsanawiyah dengan SLTP tentu berbeda. Namun meskipun demikian polanya sama, yaitu takwa yang dibentuknya sama, yaitu insan kamil yang membedakan hanya bobot dan mutunya saja.

c. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup seorang manusia, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia telah berakhir pula.²⁸ Tujuan umum yang berbentuk yang Insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Seseorang yang telah mencapai insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang. Meskipun pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah swt. QS. Ali Imran (3):(102):



Terjemahnya :

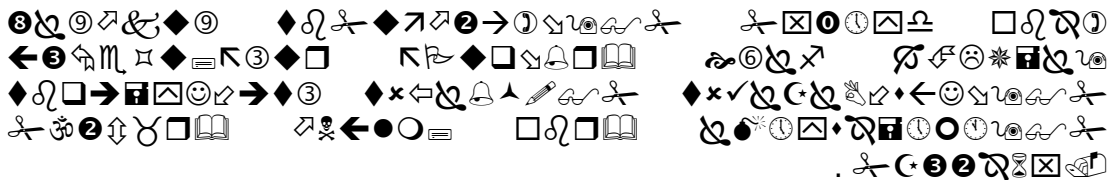
²⁸ . *Ibid*, h. 31

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.²⁹

Dari gambaran arti atau terjemahan ayat di atas memberikan isyarat bahwa mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah swt. sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam

3. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan ketentuan yang dapat mengantarkan aktivitas yang dicita-citakan. Dalam hal ini, dasar utama pendidikan Islam, al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Kedua dasar tersebut juga sebagai pedoman hidup manusia, khususnya bagi umat Islam dalam menata kehidupan dunia akhirat. Ini dapat dilihat dalam al-Qur'an yang menyatakan dasar pendidikan Islam, yakni Allah swt. dalam Q.S Al-Isra (17) : (9) :



Terjemahnya:

Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.³⁰

²⁹ . Departemen Agama Islam, *op.cit*, h. 79

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 1989), h. 425.

Berdasarkan ayat di atas, maka seorang muslim hendaknya menjadikan dasar pendidikan Islam itu membawa suatu arah dan tujuan untuk lebih mempertebal keimanan dan keyakinan dan melaksanakan pendidikan Islam khususnya serta pendidikan secara umum.

Sunnah Rasulullah saw. sebagai sumber kedua dan sistemnya adalah sunnah yang berarti perjalanan hidup, metode dan jalan ilmiah, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Al-Sunnah menjelaskan system pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an menetapkan hal-hal kecil yang tidak terdapat di dalamnya.
2. Mengumpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah saw. Bersama sahabatnya, perlakuannya terhadap anak dan penanaman kehidupan keimanan ke dalam jiwanya yang dilakukannya.³¹

Melihat gambaran di atas, bahwa sunnah Rasulullah saw. sebagai dasar didik Islam mencakup sekaligus pelengkap apa yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan corak pendidikannya bersifat Islam yang pada hakekatnya mengarah kepada pembentukan kepribadian muslim yang bertakwa kepada Allah swt.

Sejalan dengan dasar yang telah dikemukakan di atas yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagai dasar asasi yang patut untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, namun demikian dasar filosofis pendidikan Islam yang terkandung dari kitab Allah dan sunnah Rasul sebagai pokok landasan ideal.

³¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Cet.II; Bandung: CV.Diponegoro,1992), h. 47.

Sedangkan landasan operasional yang merupakan aktualisasi dasar ideal menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Muhaimin adalah sebagai berikut:

1. Dasar historis yaitu dasar memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya.
2. Dasar sosial yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak seperti meniadakan budaya, memilih dan mengembangkannya.
3. Dasar ekonomi yaitu dasar yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan mempersiapkan yang mengatur sumber-sumbernya dan tanggung jawab terhadap anggaran pembelajarannya.
4. Dasar politik dan administrasi yaitu dasar yang bingkai ideology (akidah) yakni cara-cara terbaik untuk mencapai tujuan.
5. Dasar psikologi sebagai dasar yang memberi informasi tentang watak belajar guru-guru, cara terbaik dalam praktek. Ucapan dan penilaian dan pencapaian serta penguluran secara bimbingan.
6. Dasar filosofis yaitu unsur memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi suatu arah system mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.³²

Sehingga dasar operasional adalah hal-hal yang melibatkan guru, masyarakat dan pendidik. Materi pembelajaran menantang anak didik untuk melakukan evaluasi

³² Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 151-152.

yang mencakup problem kehidupan nyata dan nilai-nilai kemanusiaan selaku hamba Allah swt. lebih dikedepankan, jika kehidupan ditata sesuai dengan prestasinya yang baru dalam hal ini member pandangan terhadap problem yang timbul.

Sumber pendidikan Islam sebagai landasan dan tuntunan pelaksanaan pendidikan Islam, yang mana pada hakekatnya memberi suatu pandangan atau corak Islami. Namun demikian kegiatan pendidikan Islam di Indonesia juga tidak lepas dari aturan dan dasar kebangsaan yang dikeluarkan oleh UUD. Sebagian pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan UUD, sebagai mana yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh Abdurrahman menyatakan:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kebangsaan dan kemasyarakatan.³³

Berdasarkan pada dasar pendidikan di atas, jelas bahwa didik agama menjadi manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur serta bertakwa kepada Allah swt. agar menjadi manusia yang siap pakai di masa yang akan datang.

Dari uraian di atas, maka penulis berasumsi bahwa pendidikan Islam pada hakekatnya mempunyai dasar yang sama dengan dasar hidup masyarakat di dunia ini. Baik landasan yang langsung bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah (landasan

³³ Abdurrahman An-Nahlawi, *op.cit*, h. 16.

ideal) maupun landasan yang bersumber dari falsafah dan pandangan hidup suatu bangsa (operasional). Hal tersebut memberi gambaran bahwa pendidikan Islam yang dijelaskan di Indonesia seirama dengan pendidikan itu sendiri.

2. Efisiensi dan Metode Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Efisiensi Belajar Pendidikan Agama Islam

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor yang pada akhirnya sebagai penentu keberhasilan belajar peserta didik, yaitu antara lain pendekatan, strategi dan metode. Dalam proses pembelajaran di sekolah terkadang ditemukan anak yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi dari teman-temannya yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah. Bukan suatu hal yang mustahil pula jika anak didik tersebut mengalami suatu hasil belajar yang merosot dan lebih buruk dari teman-temannya. Hal ini lantaran salah menggunakan strategi atau metode dalam belajar.

Siapapun peserta didik (siswa) menginginkan hasil yang lebih baik dalam kegiatan belajar tanpa mengeluarkan biaya, tenaga dan waktu yang banyak (efisien). Efisien merupakan sebuah konsep yang mencerminkan perbandingan terbalik antara usaha dengan hasilnya.³⁴ Dan menurut Syah, berkenaan dengan hal tersebut, ada dua jenis efisiensi yang bisa dicapai oleh peserta didik, yaitu efisiensi usaha belajar dan efisiensi hasil belajar.³⁵

³⁴ . Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta : Pusat Kemajuan Studi, 1985), h.125.

³⁵ *Ibid.*, h.126-127.

Pertama, efisiensi usaha belajar kegiatan belajar bisa dikatakan efisien apabila belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang minimal. Yang dimaksud usaha dalam konteks ini adalah semua yang digunakan untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan, seperti teras, pikiran, waktu, peralatan belajar dan lain-lain yang mendukung kegiatan belajar.

Kedua, efisiensi hasil belajar kegiatan belajar bisa pula dikatakan efisien apabila dengan usaha belajar tertentu memberikan hasil atau prestasi belajar tinggi.

b. Metode Belajar Pendidikan Agama Islam

Dalam proses belajar pendidikan agama Islam ada berbagai macam metode belajar yang dapat digunakan oleh guru agar hal yang diharapkan dapat terwujud dengan baik. Karena metode merupakan cara untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Dengan metode yang tepat, yaitu metode yang menyesuaikan antara bahan ajar (materi pelajaran) dengan tujuan yang ingin dicapai, maka apapun tujuan akhir yang diharapkan oleh guru dapat tercapai.

Berikut beberapa metode yang dapat digunakan dproses belajar pendidikan agama Islam :

1) Metode Belajar SQ3R

Metode ini bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar. SQ3R merupakan singkatan dari langkah-langkah untuk mempelajari suatu teks atau bahan ajar, yang meliputi : pertama *survey*, yakni memeriksa atau meneliti atau mengidentifikasi seluruh teks, kedua *question*, yakni

menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan teks, ketiga *read*, yakni membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban-jawaban yang telah tersusun, keempat *recite* yakni menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan dan kelima, *review*, yaitu meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang tersusun pada langkah kedua dan ketiga.³⁶ Dalam kaitannya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam apalagi bagi guru yang mengajar pada pendidikan madrasah tsanawiyah (MTs) atau Madrasah Aliyah (MA) yang memiliki peserta didik dari latar belakang pendidikan yang berbeda, ada yang memang berasal dari agama, ada pula berasal dari sekolah pendidikan umum maka metode SQ3R merupakan hal yang tepat untuk diterapkan karena melalui survey atau identifikasi terhadap seluruh teks yang ada dapat memilih bahan atau teks dengan menyesuaikan kondisi objektif siswa sehingga pertanyaan atau question yang dibuat dapat dipahami oleh seluruh peserta didik sehingga dengan kegiatan *read* atau membaca setiap siswa secara aktif dapat memperoleh jawaban yang benar berdasarkan pertanyaan yang ada, dengan demikian guru agama islam dapat dengan mudah meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan guru.

Waktu yang digunakan untuk mempelajari atau memahami sebuah teks dengan metode SQ3R tidak banyak berbeda dengan mempelajari atau memahami teks selain metode ini. hasil pembelajaran siswa dengan menggunakan metode ini

³⁶ Abdurrahman A-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 28.

diharapkan lebih memuaskan, karena dengan metode ini siswa menjadi pembaca aktif dan terarah langsung pada kandungan pokok yang tersirat dan tersusun dalam teks

2) Cara Belajar Sendiri di Rumah

Pertama, berdoa terlebih dahulu sebelum membuka atau mempelajari kembali catatan singkat yang diperoleh di sekolah atau madrasah. Selain membaca ulang buku teks yang berkenaan dengan materi tersebut. setelah itu hal-hal yang dianggap penting atau point-point tertentu dicatat dengan gaya bahasa sendiri agar lebih mudah untuk dipahami dan menarik untuk dibaca selalu. Hal ini dapat dilakukan setiap hari.

Kedua, setelah membuat catatan yang dianggap penting, dibuatkan rumusan pertanyaan-pertanyaan mencakup pertanyaan ingatan dan pikiran. Misalnya mengenai dalil, rumusan, hukum, istilah dan nama orang, dan bertanya dengan kata apa, mengapa, bagaimana. Ketiga, dari pertanyaan yang ada, jawaban yang diperoleh Keempat, memilih waktu belajar yang tepat dan memungkinkan adalah kunci utama untuk mempermudah seseorang memahami bahan pelajaran yang ada serta waktu yang digunakan dapat seefisien mungkin.

3) Cara Belajar Kelompok

Belajar kelompok, salah satu strategi belajar untuk membangkitkan motivasi seseorang di saat telah merasa jenuh belajar sendiri.³⁷ Melalui belajar kelompok soal atau tugas yang sulit dapat terasa gampang, karena setiap peserta kelompok dapat

³⁷ Gie, *op.cit*, h. 125.

memberikan sumbangsih pikiran dalam menyelesaikan tugas yang ada, serta jawaban tiap individu dapat saling melengkapi satu sama lain sehingga diperoleh jawaban yang sempurna.

Dalam belajar kelompok ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu, jumlah tiap kelompok terdiri atas tiga sampai lima orang agar lebih efektif, membuat kesepakatan bersama tentang hal yang akan dibahas dan waktu untuk membahas hal tersebut dengan saling mengang komitmen. Menetapkan pimpinan kelompok yang dianggap bisa mengatur jalannya diskusi atau proses belajar. Dalam merumuskan pertanyaan atau membahas soal-soal harus dirumuskan dan diselesaikan secara bersama-sama. Saling menghargai dan menghormati pendapat anggota kelompok.³⁸

Dari beberapa metode di atas, masih banyak jenis metode belajar yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Gambar di atas hanya merupakan sebagian kecil dari metode belajar pendidikan agama Islam yang dapat diterapkan di sekolah maupun di rumah.

C. Cakupan Mata Pelajaran Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah

1. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam secara khusus pada siswa kelas VI mengkaji tentang hal-hal sejarah pembentukan Dinasti Umayyah, biografi dan kebijakan Khalifah Abdul Malik bin Marwan serta meneladani keberanian, keteguhan

³⁸ *Ibid.*

dan kebijaksanaannya, serta lebih dari itu mengkaji tentang masuknya Islam di Indonesia dan para tokoh yang terlibat dalam sejarah perkembangan Islam.

2. Akidah Akhlak

Pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, khususnya pada madrasah, akidah akhlak merupakan salah satu bagian mata pelajaran yang dalam kajiannya merupakan bagian dari pendidikan agama Islam pada sekolah umum. Namun pada Madrasah sub pokok bahasan ini lebih dikaji secara rinci dan mendetail.

Aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar, sedangkan akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dengan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Dengan demikian mata pelajaran akidah akhlak mengharapkan agar peserta didik menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang diiringi dengan sikap dan tingkah laku yang baik.

Salah satu alasan mengapa akidah akhlak menjadi salah satu pembahasan tersendiri, karena mengingat dalam kehidupan yang serba modern saat ini, generasi muda hendaknya mempertebal iman. Keimanan yang kuat akan dapat membuat generasi muda menjaga nilai-nilai keislaman. Olehnya itu dengan mempelajari akidah akhlak generasi muda saat ini dapat mengamalkan hal-hal tersebut.

Dengan mempelajari akidah akhlak maka peserta didik akan memahami bahwa Allah swt. adalah sumber segala hidup dan kehidupan dan segala ciptaannya

³⁹. Tofik Yumansyah, *Aqidah dan Akhlak*, (Bandung : Grafindo Media Pratama, 2008), h.118

yang ada di muka bumi akan mempertebal keimanan mereka. Dan dengan mempelajari aspek akhlak hidup peserta didik diharapkan dapat lebih terarah dalam jalan Islam. Hal ini diharapkan karena atas dasar pemahaman teori yang tercakup dalam kajian aqidah akhlak.

3. Fiqih

Dalam pembahasan fiqh mencakup tentang hukum. Hukum dalam hal ini mengenai hukum syara' seperti yang dijelaskan oleh beberapa pakar seperti : Hasan Ahmad Khatib menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan fiqh islami ialah sekumpulan hukum syara' yang sudah dibukukan berbagai mazhab, baik dari mazhab yang empat atau dari mazhab lainnya, yang dinukilkan dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in, baik dari fuqaha yang tujuh.⁴⁰

Selain hal di atas para fuqaha (jumhurmutaakhirin) mentakrirkan fiqh dengan "ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang diperoleh dari dalil-dalil yang tafshil". Walaupun hukum syara' mengenai perbuatan manusia, seperti : wajib, haram, mubah, sah, batal atau lainnya, namun dalam kenyataannya tersusun dari dua bagian. Pertama : hukum-hukum syara' amaliyah dan kedua, dalil-dalil tafshiliyah (yang jelas mengenai hukum itu).

Hukum fiqh diambil dari wahyu baik yang ditilawatkan (Al-Quran) maupun wahyu yang tidak ditilawatkan (sunnah Rasul). Dalam pada itu, apabila mujtahid tidak memperoleh nash, maka dia menggali hukum itu dari jiwa syariat dan maksud-maksudnya.

⁴⁰ *Ibid.*

4. Al-Qur'an dan Hadits

Dalam pembahasan mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits khusus pada kelas VII sesuai pada buku yang diterbitkan oleh Gema Nusa membahas tentang huruf-huruf hijaiyah secara rinci, termasuk huruf qamariyah beserta contohnya, huruf syamsiah, idgham, iqlab, ikhfa, dan lainnya.

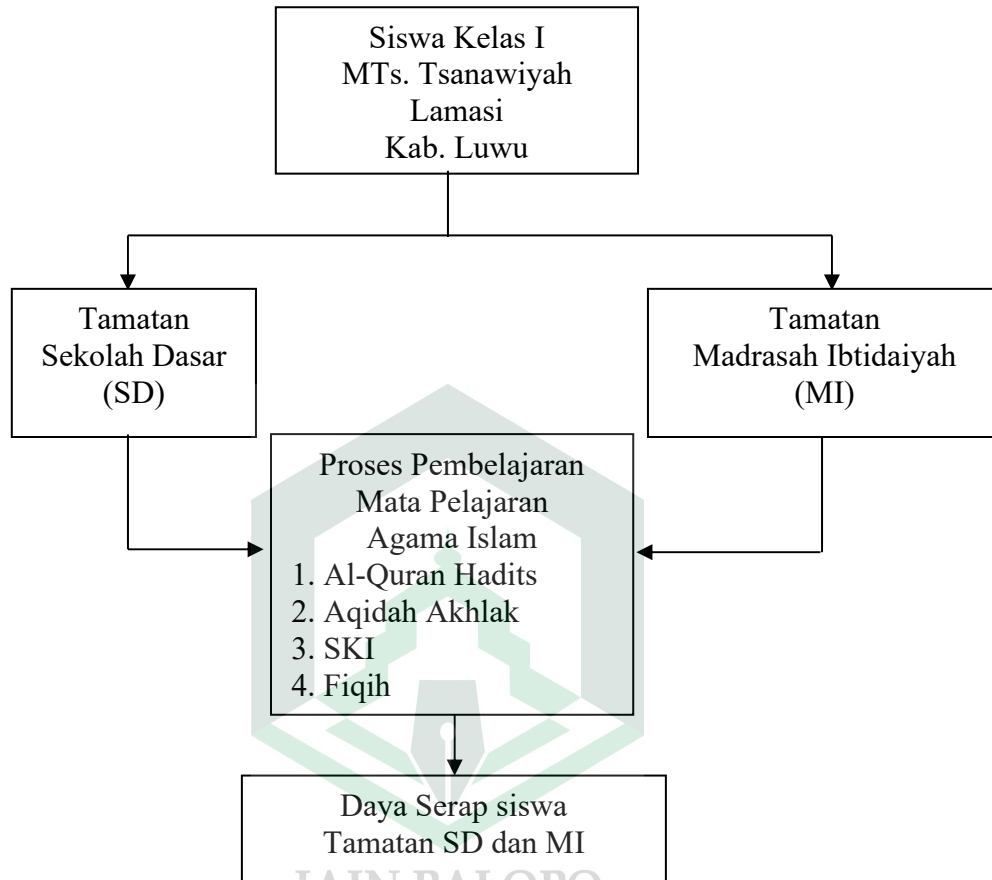
Namun secara umum, Al-Qur'an dan Hadits lebih dari hal di atas mencakup banyak hal seperti kapan diturunkannya ayat Allah, dan tentunya membahas hal-hal tentang Al-Qur'an dan Hadits.

D. Kerangka Fikir

Dalam penelitian ini, guna memberikan pemahaman yang lebih mudah untuk pembaca serta mengantisipasi berbagai penafsiran yang ada, maka penelitian memberikan gambaran mengenai alur atau proses penelitian yang berlangsung berdasarkan bagan kerangka fikir berikut ini :



Bagan Kerangka Fikir Penelitian



Dari gambaran bagan di atas dapat dijelaskan bahwa pada MTs. Lamasi Kabupaten Luwu terdapat siswa yang berasal dari tamatan sekolah dasar dan tamatan madrasah ibtidaiyah. Kedua tamatan tersebut dalam proses pembelajaran mata pelajaran agama Islam yang terdiri dari fiqih, SKI, Al-Quran Hadits, dan Aqidah Akhlak sama-sama memperoleh materi dalam proses pembelajaran, yang mana bagi tamatan MI mata pelajaran yang ada merupakan lanjutan atau bahagian dari pelajaran yang sudah diperoleh di bangku MI. Sementara bagi tamatan sekolah dasar mata

pelajaran tersebut merupakan hal yang baru. Namun demikian kedua tamatan tersebut dalam proses belajar mengajar memiliki daya serap yang berbeda terhadap mata pelajaran yang disajikan meskipun diberlakukan dengan kondisi yang sama. olehnya itu dalam penelitian ini, peneliti bermaksud ingin membandingkan daya serap kedua tamatan tersebut terhadap mata pelajaran agama Islam yang ada pada MTs. Lamasi Kabupaten Luwu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang daya serap yang dimiliki oleh tamatan siswa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah terhadap mata pelajaran agama Islam pada MTs. Tsanawiyah Lamasi. penelitian ini diharapkan untuk mencari pengaruh basic dari pendidikan atau latar belakang pendidikan peserta didik terhadap pemahaman mereka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan mencoba untuk membandingkan perbedaan daya serap kedua tamatan dari latar belakang pendidikan yang berbeda tersebut.

Desain penelitian yang digunakan berdasarkan gambaran di atas adalah desain penelitian kuantitatif dan kualitatif yang menguraikan hasil analisis data penelitian dalam bentuk angka atau frekuensi serta uraian atau penampilan atas maksud dari angka yang ditampilkan.

B. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas : Daya serap siswa
2. Variabel Terikat: Mata Pelajaran Agama Islam

C. Definisi Operasional Variabel

1. Daya serap siswa yang dimaksud oleh penulis adalah kemampuan untuk lebih memahami tentang materi atau teori yang diajarkan oleh guru. Adapun yang menjadi acuan daya serap adalah kemampuan siswa dalam memperoleh nilai yang lebih baik.
2. Mata pelajaran agama Islam adalah beberapa sub pokok bahasan pendidikan agama Islam yang menjadi masing-masing bagian bidang studi pada sekolah MTs. Tsanawiyah, yaitu fiqih, SKI, Al-Quran hadits dan Aqidah Akhlak.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok orang atau benda yang menjadi sumber pengambilan sampel ; suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹ Dengan pengertian tersebut, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah guru dan seluruh siswa MTs. Lamasi, Kabupaten Luwu. adapun komposisi distribusi populasi tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar B. Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), h.889.

Tabel 3.1
Distribusi Populasi MTs. Lamasi, Kabupaten Luwu

No.	Kelas	Alumni SD	Alumni MI	Jumlah
1	I	29 siswa	25 siswa	54 siswa
2	II	27 siswa	29 siswa	56 siswa
3	III	18 siswa	32 siswa	50 siswa
	Total	74 siswa	86 siswa	160 siswa

Sumber : Absen / Buku Induk Murid 2008/2009

Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah populasi adalah sebanyak 160 siswa yang tersebar ke dalam tiga ruang berbeda. Adapun jumlah keseluruhan guru yang terdapat di MTs. Lamasi Kabupaten Luwu sebanyak 14 orang guru.

2. Sampel

Sampel adalah bagian kecil yang mewakili kelompok atau keseluruhan yang lebih besar.² Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi.³

Alasan dasar besarnya jumlah populasi, maka ditetapkan untuk mengambil sampel berdasarkan tujuan yang ingin dicapai atau dikenal dengan istilah purposive sampling.⁴

² Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 23.

³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian* (Cet.XI. . Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h.115.

⁴ *Ibid.*

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan penentu valid atau tidaknya suatu hasil penelitian, karena harus relevan dengan hal-hal yang menjadi rumusan dan batasan masalah yang dibahas dalam penelitian. Maka untuk mendapatkan data yang relevan, digunakan instrument sebagai berikut :

1. Catatan observasi
2. Catatan dokumentasi
3. Pedoman wawancara
4. Tes obyektif

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrument ini adalah :

- a. Catatan Observasi : digunakan saat peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian mengenai letak lokasi, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, serta hal-hal lain yang memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas. Kegiatan ini dilakukan saat pra penelitian dan saat melangsungkan penelitian.
- b. Catatan dokumnetasi : digunakan sebagai data pelengkap berdasarkan dokumen yang dimiliki oleh MTs. Tsanawiyah.

- c. Pedoman wawancara : digunakan sebagai alat untuk mempermudah peneliti dalam melakukan tanya jawab. dan melalui pedoman wawancara maka tanya jawab akan berlangsung secara terarah dan jelas.
- d. Tes obyektif : digunakan untuk mengetahui daya serap siswa melalui berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan sub pokok bahasan pelajaran agama Islam seperti fiqih, SKI, Al-quran Hadits dan Aqidah Akhlak dapat dijadikan acuan atas jawaban siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk mengetahui dan menganalisa daya serap yang dimiliki oleh siswa tamatan SD dan MI.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Ada beberapa tahapan yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tahap awal

Pada tahapan ini, peneliti melakukan persiapan dengan melakukan studi pustaka dengan membaca beberapa referensi yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu peneliti menyusun rancangan penelitian dan instrument penelitian.

2. Tahapan Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu tahapan penting dalam penelitian. Sehingga dalam prosesnya membutuhkan langkah-langkah yang perlu untuk

ditempuh. Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Riset kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data melalui membaca literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Data yang berkenaan dengan teknik tersebut adalah data mengenai kajian teoritisnya.

Dalam hal ini digunakan kutipan langsung, yakni peneliti mengutip suatu karangan tanpa mengubah redaksi dari buku yang dijadikan literatur. Kutipan tidak langsung, peneliti mengutip suatu karangan dan merubah redaksinya.

- b. Penelitian lapangan, yaitu teknik pengumpulan data dengan mendatangi langsung lokasi penelitian. Adapun hal-hal yang dilakukan adalah :
 - 1). Wawancara terhadap berbagai pihak yang dianggap dapat memberikan informasi yang sesuai dengan data yang dibutuhkan.
 - 2). Observasi atau pengamatan secara langsung.
 - 3). Dokumentasi, yaitu pengumpulan data berdasarkan arsip sekolah.
 - 4). Tes obyektif, pengumpulan data melalui soal atau pertanyaan siswa yang dijadikan sampel dengan jawaban yang diberikan oleh siswa menjadi bahan acuan untuk mengetahui daya serap yang dimiliki.

3. Tahap Pengelolaan Data

Berdasarkan data yang diperoleh melalui instrument penelitian yang diberlakukan saat pengumpulan data, peneliti melakukan pengecekan ulang untuk memeriksa kelengkapan data yang perlu disempurnakan. Data yang diperoleh dan terkumpul diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu :

- a. Data kualitatif, yakni informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses dan peristiwa-peristiwa tertentu.⁵
- b. Data kuantitatif, yakni data yang diperoleh disajikan dalam bentuk angka.⁶ merupakan hasil dari perhitungan yang selanjutnya di persentasekan.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data dikelola, maka hal yang selanjutnya dilakukan adalah analisis data. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Maka analisis datanya adalah sebagai berikut :

1. Teknik analisis data kualitatif, menggunakan teknik berpikir :
 - a. Induktif : cara berpikir berdasarkan dari hal yang khusus kemudian penarikan kesimpulan bersifat umum.

⁵ . Lexy o. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet.XV ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001),h. 161

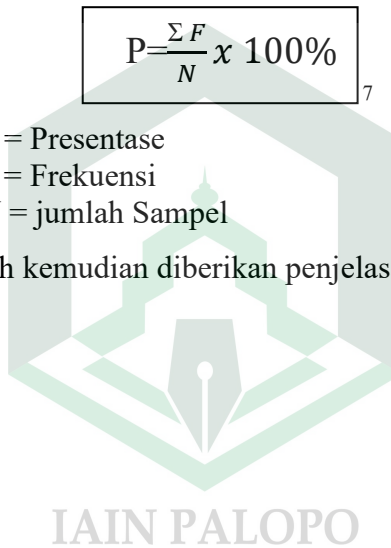
⁶ . Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Cet. III ; Jakarta : Rineka Cipta, 1999),h. 94

- b. Deduktif : cara berpikir berdasarkan dari hal yang umum kemudian penarikan kesimpulan bersifat khusus.
- c. Komparatif : membanding-bandingkan antara satu dengan yang lainnya, kemudian pada akhirnya mengambil atau menarik suatu kesimpulan yang diperoleh.
2. Teknik analisis data kuantitatif, menggunakan teknik mempersentasekan hasil yang diperoleh berupa angka dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum F}{N} \times 100\%$$

Ketangan: P = Presentase
F = Frekuensi
N = jumlah Sampel

Dari hasil yang diperoleh kemudian diberikan penjelasan dalam bentuk uraian.



⁷ Muh Arif Tiro, *Dasar-Dasar Statistik*, (Makassar: UNM Makassar, 200), h. 156.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Madrasah Tsanawiyah Lamasi Kabupaten Luwu

1. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Lamasi

Madrasah Tsanawiyah Lamasi adalah salah satu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang berlokasi di Kecamatan Lamasi yang terletak pada kawasan bagian utara di Kabupaten Luwu yang secara geografis letaknya diantara oleh salah satu daerah yaitu Kota Palopo, sehingga jarak antara Kecamatan Lamasi atau letak Mts.Lamasi dengan Ibukota Kabupaten Luwu (Belopa) sangat jauh yaitu ± 60 km. Dengan letak geografis yang jarak tempuhnya antara Mts.Lamasi dengan pusat wilayah kabupaten, maka diharapkan Madrasah Tsanawiyah Lamasi dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat di masa mendatang dengan banyak melakukan koordinasi secara komunikasi terhadap pemerintah setempat, sehingga jarak yang cukup jauh terpisah tidak menjadi penghalang dalam melakukan peningkatan dan perubahan sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang berada pada pusat kota kabupaten Luwu .

Adapun batas-batas Kecamatan Lamasi secara umum adalah ; sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Lamasi Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Walenrang, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Lamasi Timur dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan.

2. Sejarah Budaya Madrasah Tsanawiyah Lamasi

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam khusus di wilayah Kecamatan Lamasi dan sekitarnya serta umat Islam pada umumnya, maka tokoh agama dan tokoh masyarakat Kecamatan Lamasi bermusyawarah untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran yang bercirikan keislaman. Maka mulailah digagas perubahan lembaga pendidikan dan pengajaran sehingga terbangunlah Madrasah Tsanawiyah Lamasi.

Setelah satu tahun perintisannya, maka pada tanggal 20 Desember 1995 diresmikanlah berdirinya sebuah Madrasah Tsanawiyah Lamasi dengan akta notaris nomor 12 tanggal 20 Agustus 1995.

Demi untuk mendukung cita-cita masyarakat tersebut maka dibentuklah pengurus yayasan yang mengelola dan bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita tersebut dari tubuh masyarakat setempat yang dianggap berkompeten dalam mengurus lembaga pendidikan Madrasah agar dapat tetap eksist dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Dalam usianya yang sudah cukup lama, sekolah ini telah mengalami perkembangan dan perubahan. Hal ini tergambar pada kondisi tenaga pengajar, jumlah siswa, sarana dan prasarana, serta pendukung lainnya.¹

Untuk mengetahui secara jelas kondisi objektif Madrasah Tsanawiyah Lamasi, maka dapat dilihat melalui penjelasan berikut:

¹ Harun Amin, S.Pd.I, *Kepala Sekolah Mts Lamasi*, "Wawancara" di Mts Lamasi, pada tanggal 29 Oktober 2010.

3. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Guru adalah salah satu unsur strategis yang sangat menentukan dalam kegiatan proses belajar mengajar dan hasil yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Kelemahan dari unsur ini baik dari segi kualitas maupun kuantitas akan sangat mempengaruhi tingkat kemampuan anak didik dalam mentransfer nilai yang dimajukan dalam suatu kegiatan pendidikan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Abdurrahman dalam bukunya mengenai keadaan guru adalah:

Guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompeten dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas dan fungsi serta peranan dan tanggung jawab guru baik dalam lembaga jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah.²

Tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar satu bidang studi saja, tetapi juga mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah, maka guru berperan sebagai:

- 1) Motivator
- 2) Fasilitator
- 3) Organisator
- 4) Informatior
- 5) Konselor.³

Untuk lebih mengetahui maksud dari peran guru di atas maka berikut penulis akan menjelaskan satu persatu yaitu:

² Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. V; Ujungpandang: 1994), h. 57.

³ *Ibid.*, h. 60.

1) Motivator, yaitu memberikan dorongan dan ajaran kepada siswa agar supaya aktif dan kreatif secara positif berinteraksi dengan lingkungan.

2) Fasilitator, yaitu bagaimana upaya guru menciptakan suasana yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi secara positif dan aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar.

3) Organisator, yaitu bagaimana upaya guru mengatur, merencanakan dan mengorganisasikan seluruh kegiatan proses belajar mengajar. Di sini guru juga harus bertindak sebagai leader dan manager yang memungkinkan tugas-tugasnya dapat terlaksana sebagaimana mestinya, manager selain merencanakan dan memprogramkan proses belajar mengajar dan akhirnya tindakan pengukuran dan penilaian hasil belajar dapat terukur.

4) Informator, adalah guru mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh siswa baik untuk kepentingan masa depan siswa terutama informasi tentang kelanjutan dan kelangsungan belajar atau pendidikan setelah menyelesaikan studi atau program pendidikan, dan informasi tentang kehidupan dalam keluarga, masyarakat dan negara.

5) Konselor, yaitu kegiatan guru memberikan penyuluhan dan bimbingan atau pelayanan khusus atau bantuan khusus kepada siswa yang mempunyai permasalahan, baik yang bersifat mental dalam meningkatkan kualitas siswa.

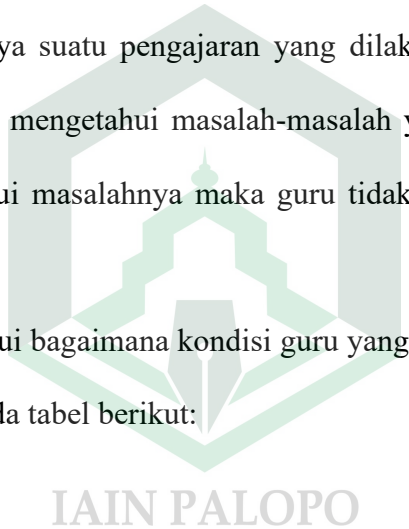
Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mendidik adalah merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab dalam membina anak didik agar memiliki akhlak dan kepribadian yang mulia. Oleh karena

itu, untuk melaksanakan tugas mulia maka guru harus memiliki kemampuan memadai dan tingkat profesionalisme yang tinggi, karena tanpa memiliki kemampuan tersebut guru tidak akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan dan pelaksanaan bimbingan karena semua *planning* yang telah disiapkan adalah berasal dari guru, dan guru juga yang harus melaksanakan, sehingga siswa yang mengalami kendala atau masalah dalam belajarnya dapat teratasi dengan baik.

Untuk berhasilnya suatu pengajaran yang dilaksanakan oleh guru atau wali kelas, maka guru harus mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh siswanya, karena tanpa mengetahui masalahnya maka guru tidak dapat menolong siswa yang bermasalah tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana kondisi guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Lamasi dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 4.1
Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Lamasi.

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Harun Amin, S.Pd.I.	S1	Kepala Sekolah
2	Lina, A.Md.	DII	Guru Peng. Diri
3	Nursia, S.Ag.	S1	Guru Aqidah Akhlak
4	Hj.St.Rabiyah,S.Ag.	S1	Guru B. Indonesia
5	Muh.Nur Hamid	S1	Guru Mulo
6	Drs.M.Rasyid	S1	Guru Fiqih
7	Suriyanto, S.Ag	S1	Guru B. Arab
8	Erma Sadik, S.Pd.	S1	Guru B. Inggris
9	Mega Satriah, S.Pd.	S1	Guru Mulo/TIK
10	Marhumah, S.Ag	S1	Guru Quran Hadits
11	Sholihin, S.Pd.I.	S1	Guru SKI
12	Patahuddin, S.Pd.	S1	Guru Quran Hadits
13	Hasniati, S.Pd.	S1	Guru Matematika
14	Suhri Nur, S.Ag.	S1	Guru Ekonomi
15	Ita Haryani, S.S.	S1	Guru B.Indonesia
16	Drs. Muh. Jafar	S1	Guru IPA
17	Hisbul K.,S.Pd.I.	S1	Guru B. Inggris
18	Anita, S.Pd.	S1	Guru PKN
19	Jumriah H, S.Pd	S1	Guru IPA
20	Giran	SMK	Guru TIK/TU
21	Jamal	SMA	Guru Peng.Diri / TU
22	Karmila sari	SMA	Guru IPA Terpadu
23	Makmur	S1	Guru Bahasa Inggris
24	Muh. Yusuf, S.Kom	S1	Guru TIK
25	Syamsur Alam	SMA	Guru Penjaskes
26	Dasniar	MA	Pustakawan
27	Maddini	SMP	Satpam
28	Rion Saputra	MA	Bujang Sekolah

Sumber data: Laporan Bulanan Mts Lamasi 2010

b. Keadaan Siswa

Siswa atau anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadwalkan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan maka siswa memiliki kedudukan yang menempati posisi menentukan dalam sebuah interaksi. Ketika siswa mampu diposisikan secara profesional oleh guru, maka akan berkembang sesuai dengan bakat dan talentanya masing-masing.

Dalam buku yang ditulis oleh Djamarah menjelaskan bahwa siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.⁴

Seperti halnya guru, maka siswa juga merupakan unsur penting dalam proses pendidikan, sebab dipahami bahwa tanpa adanya siswa yang mendukung tercapainya suasana belajar mengajar, maka suatu lembaga pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Dan untuk mengetahui secara rinci keadaan jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Lamasi, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 87.

Tabel 4.2
Keadaan siswa Madrasah Tsanawiya Lamasi

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII/1	10	9	19
2	VII/2	9	9	18
3	VIII/1	11	8	19
4	VIII/2	6	10	16
5	IX/1	12	18	20
6	IX/2	7	14	21
Jumlah		55	68	123

Sumber Data: Laporan Bulanan Mts. Lamasi 2010/2011

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa jumlah siswa siswi yang sedang belajar pada Mts. Lamasi tahun pelajaran 2010/2011 sebanyak 123 siswa yang tersebar dalam 6 (enam) kelas berbeda. Dengan keadaan siswa yang berjumlah kurang lebih 20 orang rata-rata per kelas, hal tersebut menunjukkan standar ideal dalam proses belajar mengajar.

3. Keadaan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang dalam proses belajar mengajar dalam satu lembaga pendidikan, keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam membina dan membimbing siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan dan kreativitas anak banyak ditentukan oleh sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga yang bersangkutan.

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan penulis adalah yang tercantum dalam GBHN sebagai berikut: Sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan,

laboratorium, bengkel kerja, sarana keterampilan, media pengajaran, teknologi pendidikan sesuai dengan persyaratan serta kebutuhan pembangunan.⁵

Untuk memperlancar proses belajar mengajar, maka pengadaan sarana dan prasarana pada setiap lembaga pendidikan merupakan suatu keharusan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Mts. Lamasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan sarana dan prasarana Mts. Bajo

No.	Uraian	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kelas	6	Baik
2	Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Ruang Guru	1	Baik
6	Mushollah	1	Baik
7	Mesin Ketik	1	Rusak
8	Komputer	7	Baik
9	Papan Tulis	9	Baik
10	WC	4	Baik
11	Kursi Tamu	2 set	Baik
12	Lemari	5	Baik
13	Meja/Kursi Guru	6 psg	Baik
14	Meja/Kursi Siswa	170	Baik
15	Buku Bacaan	370	Baik
16	Televisi	1 unit	Baik

Sumber data: Kantor Mts Lamasi Tahun 2010

⁵ Sekretariat Negara RI, *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*, (GBHN, BP-7 Pusat, 1993), h. 163.

Data tersebut di atas memberikan gambaran bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki Mts. Lamasi telah memenuhi standar sebagai suatu lembaga pendidikan. Namun berdasarkan hasil wawancara dari salah seorang guru agama Islam (Aqidah Akhlak) mengenai perpustakaan sekolah sebagai pendukung suksesnya keberhasilan belajar, mengemukakan bahwa:

Perpustakaan yang dimiliki oleh Mts. Lamasi masih perlu dikembangkan, seperti pengadaan buku-buku terbaru khususnya pelajaran agama Islam dan perpustakaan yang berpengalaman sehingga siswa lebih betah dan tertarik untuk masuk pada perpustakaan.⁶

Secara fisik sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Mts. Lamasi cukup memadai hanya saja dari segi pengelolaan dan pemanfaatan yang masih kurang, sehingga perlu untuk lebih ditingkatkan minat baca para guru dan siswa, karena dengan adanya perpustakaan yang disediakan maka guru dapat dengan mudah mempelajari atau mencari materi yang akan diajarkan kepada siswa. Untuk itu sarana dan prasarana yang ada betul-betul dapat membantu guru dan siswa dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.

⁶ Nursiah,S.Ag. *Guru Akidah Akhlak, "Wawancara" di Mts.Lamasi pada tanggal 30 Oktober 2010.*

B. Gambaran Kemampuan Anak Tamatan SD dalam Memahami Pendidikan Agama Islam di Mts. Lamasi Kabupaten Luwu.

Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga selaku pendidik dan pembimbing yang bertugas mengarahkan peserta didik ke arah lebih baik. Baik dalam hal peningkatan mutu atau prestasi belajar, terlebih lagi baik dalam hal perilaku yang berdasarkan ajaran Islam. Olehnya itu menyadari bahwa Mts. Lamasi sebagai lembaga pendidikan keagamaan tentu bertujuan agar para siswa dapat memahami secara baik dua bidang ilmu yaitu yang bersifat umum dan yang bersifat keagamaan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran peran guru agama Islam sangat diharapkan untuk dapat mengarahkan siswa agar dapat berperilaku sopan dan baik serta mampu memahami ajaran Islam secara sempurna sebagai regenerasi yang nantinya dikenal oleh masyarakat umum sebagai alumni Madrasah, yang dalam proses pembelajarannya banyak mempelajari pelajaran PAI. Untuk itu diharapkan kepada guru-guru PAI khususnya bagi siswa-siswi yang dalam hal ini merupakan siswa tamatan SD yang sedang melanjutkan pendidikan di Mts. Lamasi agar sebaiknya dibina dan dibimbing secara intens dalam memahami ajaran PAI dibandingkan siswa yang merupakan tamatan Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam proses pembelajaran guru agama dalam membina dan membimbing siswa yang merupakan anak tamatan SD pada Mts. Lamasi dalam proses pembelajaran PAI pada prinsipnya sama terhadap siswa yang merupakan tamatan MI. Hal ini ditandai dengan tidak terdapatnya perlakuan berbeda yang guru PAI berikan

dalam setiap proses pembelajaran . Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nursiah, S.Ag. bahwa:

Dalam mewujudkan tujuan Madrasah sebagai lembaga pendidikan agama, maka selaku salah satu guru PAI dalam hal ini guru aqidah akhlak sangat berperan agar sedapat mungkin mampu menanamkan dan memberikan pendidikan mengenai akhlak yang baik dalam kehidupan bagi seluruh siswa tanpa terkecuali.⁷

Seiring dengan pendapat di atas, hal serupa dikemukakan oleh Drs. M.Rasyid selaku guru fiqih di Mts. Lamasi dengan memberikan penjelasan bahwa:

Para siswa baik yang berasal dari tamatan SD maupun MI sangat giat dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran PAI (fiqih) sehingga dalam hal pemahaman dan pengetahuan agama mereka sama saja. Hal ini boleh saja disebabkan karena mereka sudah duduk pada bangku kelas VIII, yang sudah lebih banyak memahami tentang pelajaran PAI ketika duduk di bangku kelas VII sehingga untuk membedakan siswa tamatan SD dan MI dalam hal pemahaman agama sangatlah sulit.⁸

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa pandangan guru PAI terhadap anak tamatan SD terkait pemahaman agama yang mereka miliki adalah sama. Dalam hal ini tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pengetahuan agama antara anak tamatan SD dan MI di Mts. Lamasi.

Guru agama Islam Mts. Lamasi dalam memberikan pengajaran dan pembimbingan agar para siswa dapat berkembang ke arah yang lebih maju dengan tetap mengedepankan konsep pengajaran agama Islam, oleh Bapak Sholihin, S.Pd.I.

⁷ Nursiah, S.Ag., *Guru Aqidah akhlak, "Wawancara » di Mts. Lamasi*, pada tanggal 30 Oktober 2010.

⁸ Drs. M,Rasyid, *Guru Fiqih, "Wawancara » di Mts. Lamasi*, Pada tanggal 30 Oktober 2010.

selaku guru sejarah kebudayaan Islam (SKI)memberikan penjelasan mengenai gambaran siswa kelas VIII Mts. Lamasi terkait kemampuan anak yang berasal tamatan SD dalam proses pengamatan yang dilakukan saat berlangsungnya pembelajaran adalah sebagai berikut :

Seorang guru dalam memberikan pemahaman ajaran agama Islam tentunya tidak hanya bermodalkan materi PAI akan tetapi dengan tingkah laku atau pola perilaku guru merupakan faktor dominan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dan secara nyata. Dengan pengalaman mengajar yang demikian sehingga siswa Mts. Lamasi baik yang berasal dari tamatan SD maupun MI dalam memahami pengajaran agama yang diberikan adalah sama, sebab terbukti tidak ada perbedaan nilai dan tingkah laku yang mendasar diantara siswa berdasarkan latar belakang pendidikan mereka.⁹

Adapun untuk mengetahui secara objektif gambaran kemampuan siswa kelas VIII di Mts. Lamasi yang berasal dari tamatan SD dalam memahami pendidikan agama Islam, dapat diamati melalui hasil responden di bawah ini :

Tabel 4.4

Daftar persentase tentang pemahaman siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak

No.	Uraian	Alternatif	Frekuensi	Presentase
1.	Aqidah Akhlak sangat sulit untuk dipahami	setuju	3	8 %
		kurang setuju	5	14 %
		tidak setuju	27	78%
Jumlah		-	35	100 %

Sumber: Angket Soal No. 1

⁹ Sholihin, S.Pd.I., *Guru SKI, "Wawancara" di Mts Lamasi*, pada tanggal 30 Oktober 2010.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa Mts. Lamasi khususnya bagi siswa tamatan SD dalam memahami pembelajaran aqidah akhlak para siswa tidak merasa kesulitan, hal ini berdasarkan hasil responden terdapat sebanyak 8 % menyatakan setuju, 14 % menyatakan kurang setuju dan 78% yang menyatakan tidak setuju. Hal ini berarti bahwa siswa dapat memahami pelajaran aqidah akhlak dengan mudah.

Tabel 4.5
Daftar presentase tentang pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih.

No.	Uraian	Alternatif	Frekuensi	Presentase
2.	Pengajaran fiqih sulit untuk siswa pahami ?	setuju	1	3%
		kurang setuju	4	13
		tidak setuju	30	84%
Jumlah		-	35	100 %

Sumber: Angket Soal No. 2

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada umumnya siswa Mts. Lamasi kelas VIII dapat dengan mudah memahami pelajaran fiqih, hal ini berdasarkan hasil respondent siswa yang terdapat hanya sebanyak 3 % menyatakan setuju, dan hanya 13 % yang kurang setuju serta 84 % yang tidak setuju. Hal ini mengisyaratkan bahwa siswa tidak merasa kesulitan dalam memahami pelajaran fiqih.

Tabel 4.6
Daftar presentase tentang pemahaman siswa terhadap pelajaran SKI.

No.	Uraian	Alternatif	Frekuensi	Presentase
3.	Pembelajaran SKI	setuju	-	0 %
	merupakan pelajaran	kurang setuju	6	17 %
	yang sulit untuk dipahami	tidak setuju	29	83%
Jumlah		-	35	100 %

Sumber: Angket Soal No. 3

Berdasarkan gambaran di atas dapat dinyatakan bahwa siswa kelas VIII Mts. Lamasi tidak sama sekali merasa kesulitan untuk memahami pelajaran SKI. Hal ini dibuktikan dari hasil responden siswa dengan tidak terdapatnya siswa yang memilih setuju atau 0 % memilih kurang setuju, 17 % dan yang memilih tidak setuju terdapat sebanyak 83%.

Tabel 4.7
Daftar presentase tentang sikap pemahaman siswa terhadap pelajaran Qur'an hadits.

No.	Uraian	Alternatif	Frekuensi	Presentase
4.	Pembelajaran Qur'an	setuju	8	22 %
	hadits merupakan	kurang setuju	5	14 %
	pelajaran yang sulit untuk	tidak setuju	18	64%
Jumlah		-	35	100 %

Sumber: Angket Soal No. 4

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa siswa kelas VIII Mts. Lamasi dalam memahami pembelajaran fiqih sedikit lebih sulit dibandingkan pelajaran

agama lainnya hal ini dapat diamati dengan terdapatnya jumlah siswa sebanyak 22 % yang memilih setuju, 14 % yang memilih kurang setuju serta hanya 64 % yang tidak setuju. Dengan kondisi seperti itu, maka disadari bahap pelajaran qur'an hadits sedikit lebih sulit.

Tabel 4.8
Daftar presentase pemahaman siswa terhadap pelajaran bahasa arab.

No.	Uraian	Alternatif	Frekuensi	Presentase
5.	Pembelajaran bahasa arab merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami	setuju	11	32 %
		kurang setuju	10	30 %
		tidak setuju	14	48 %
Jumlah		-	35	100 %

Sumber: Angket Soal No. 5

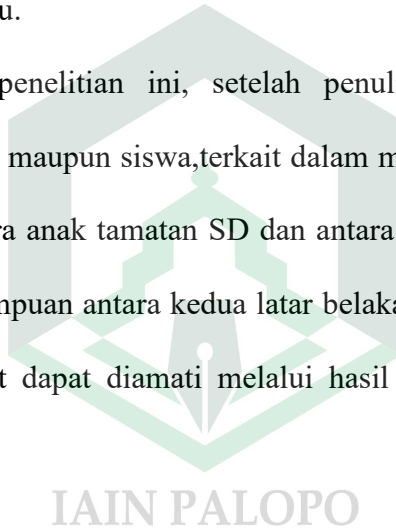
Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa siswa kelas VIII Mts. Lamasi yang merupakan tamatan SD mengalami pemahaman yang cukup sulit dalam pembelajaran bahasa arab. Hal tersebut dapat dilihat melalui respon dan jawaban para siswa yang memilihi sebanyak 32 % setuju, 30 % memilih kurang setuju serta 48 % yang tidak setuju.

Berdasarkan gambaran tabel-tabel di atas, secara umum dapat dinyatakan bahwa dalam proses pembelajaran PAI oleh siswa kelas VIII Mts. Lamasi yang merupakan tamatan SD dalam memahami pelajaran tidak cukup sulit. Mereka mampu memahami pelajaran dengan baik sebagaimana siswa tamatan MI.

C. Gambaran tentang Potensi (Kecerdasan) Tamatan MI Dibandingkan Tamatan SD pada Siswa kelas VIII di Mts. Lamasi Kabupaten Luwu.

Belajar mengajar adalah sebuah proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk melakukan perubahan terhadap pola pikir, pola sikap dan tingkah laku para siswa. Namun, untuk mewujudkan semua itu tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa dan latar belakang siswa, demikian halnya yang dilakukan oleh guru PAI dan guru lain pada umumnya di Mts. Lamasi Kabupaten Luwu.

Dalam proses penelitian ini, setelah penulis melakukan observasi dan interview terhadap guru maupun siswa,terkait dalam memahami tingkat kemampuam atau potensi siswa antara anak tamatan SD dan antara anak tamatan MI, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan antara kedua latar belakang pendidikan tersebut adalah sama saja. Hal tersebut dapat diamati melalui hasil responden siswa pada uraian sebelumnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan tentang perbandingan kemampuan dan potensi anak tamatan SD dalam memahami pendidikan agama Islam sebagaimana diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan dan kemauan guru untuk dapat lebih memahami karakteristik dan latar belakang siswa sangat berperan dalam melakukan perubahan pola pikir, pola sikap dan tingkah laku para siswa.
2. Tingkat kemampuan pemahaman serta potensi siswa antara anak tamatan SD maupun MI pada dasarnya sama dan tidak ada perbedaan yang signifikan.

B. Saran-Saran

Adapun berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan berdasarkan pengalaman penulis, maka di sarankan bagi seluruh tenaga pendidik agar:

1. Dalam proses belajar mengajar untuk dapat lebih kreatif dan lebih menyelami karakter siswa sehingga dapat melakukan pola pengajaran yang tepat bagi anak tamatan SD dalam melakukan perubahan tingkah laku dan pola pikir.
2. Mampu menyiasati situasi dalam proses pembelajaran agama Islam sehingga mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa dapat disampaikan dengan cara yang menarik sehingga siswa dapat menyerap materi yang diajarkan.

3. Bagi pihak tenaga pendidik agar dapat meningkatkan pengalaman dan mampu memberikan teladan yang ideal kepada siswa sehingga dapat mengatasi segala permasalahan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara. 1987.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. XI ; Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Bawani, Imam. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya : Al-Ikhlash. 1987.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. 1996.
- Departemen Agama Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*. Jakarta. 2002.
- Departemen Agama R.I. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang : Karya Toha Putra Semarang. 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 1992.
- Gie. *Cara Belajar yang Efisien*, Yogyakarta : Pusat Kemajuan Studi, 1985.
- Hasbi Ash Shiddieq Tengku Muhammad. *Pengantar Ilmu Fiqih*. Semarang : Pustaka Rizki Putra
- Moleong, J. Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XV. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2001.
- Muslim Hasan Imam Abi, Ibnu Haji Muslim, *Sahih Muslim*. Jilid 8; Beirut: Darul Al-Ma'rifat. Libanon. 260 H.
- Nahlawi, An Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung : Diponegoro.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Cet. III ; Jakarta : Rineka Cipta, 1999.
- Tiro, Muh Arif. *Dasar-Dasar Statistika*. Makassar: UNM. 2000

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005.

Yosmansyah, Tofik. *Aqidah dan Akhlak*. Jilid 3; Bandung: Grafindo Media Pratama. 2008.

